

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan napza di Indonesia masih menjadi permasalahan serius yang terus terjadi hingga saat ini. Menurut Pusiknas Bareskrim Polri menunjukkan bahwa Polri telah menindak sebanyak 3.936 kasus narkoba di Indonesia pada Januari 2025 silam. Berdasarkan data tersebut, ratusan pelajar dan mahasiswa tercatat sebagai terlapor dalam kasus narkoba. Sebanyak 821 pelajar dan mahasiswa terlibat dalam kasus narkoba, dimana angka ini mengalami peningkatan 90.93% dibandingkan dengan jumlah pelajar dan mahasiswa terlapor pada Desember 2024 (Poedji, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan penyalahgunaan napza tidak hanya berdampak luas pada masyarakat, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi perkembangan generasi muda. Oleh sebab itu, penting untuk memahami dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan napza secara lebih mendalam.

Penggunaan narkoba dapat mengganggu perilaku, emosi, serta cara berpikir seseorang karena menyerang sistem saraf pusat. Kerusakan yang terjadi bersifat tetap dan tidak dapat diperbaiki secara menyeluruh, meski sebagian masih bisa diperbaiki. Pengguna pun mengalami kerusakan pada aspek fisik, psikis, dan spiritual. Secara fisik, tubuh menjadi lemah dan lebih mudah terserang penyakit, sementara secara psikis, kemampuan berpikir logis dan bertindak laku normal menjadi terbatas. Kerusakan spiritual membuat individu kehilangan arah hidup, tidak mampu bersikap mandiri saat mengambil keputusan, serta mudah dipengaruhi oleh dorongan untukembali

menggunakan zat (Y. S. Jusuf, 2021). Kondisi inilah yang memperlihatkan bahwa penyalahgunaan napza tidak hanya persoalan medis dan sosial, tapi juga berkaitan erat dengan dimensi spiritual individu.

Fenomena tersebut juga tampak dalam hasil observasi awal yang dilakukan di BNNK Jakarta Timur, yang menunjukkan bahwa banyak pengguna narkoba dengan tingkat kesadaran spiritual yang rendah. Pengguna narkoba dengan kesadaran spiritual rendah terlihat melalui aspek berupa emosi yang belum stabil dan kurangnya pemahaman klien dalam mengenali emosi, kurangnya kedekatan dengan Allah swt. sehingga hidupnya terasa selalu hampa dan kosong. Mereka cenderung merasa jenuh, gelisah, dan putus asa sehingga kehilangan tujuan hidup. Rendahnya kepercayaan diri yang terlihat dari sikap pesimis untuk berubah dan pulih dari narkoba (20 Desember 2024). Aspek ini selaras dengan dimensi spiritualitas dalam A. Y. Hamid (2009), yang berupaya untuk menyesuaikan diri agar tetap selaras dengan lingkungan luar untuk memperoleh kekuatan saat menghadapi tekanan emosional, gangguan fisik, atau kematian. Kekuatan yang muncul tersebut berada di luar kemampuan manusia pada umumnya (Kozier et al., 1995; Murray dan Zenther, 1993). Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran spiritual dapat menjadi faktor penghambat proses pemulihan pengguna narkoba.

Permasalahan rendahnya kesadaran spiritual terhadap pengguna penyalahgunaan narkoba berakibat menghambat kebutuhan spiritual berdasarkan karakteristik spiritualitas yang tercermin dalam hubungan individu dengan dirinya sendiri, hubungan dengan alam harmonis, hubungan dengan

orang lain dan hubungan ketuhanan (Hamid, 2009). Adanya hambatan kebutuhan spiritual tersebut, maka pengguna narkoba memerlukan suatu pendekatan untuk mengubah perilaku yang cenderung berfokus pada memberikan informasi atau menegaskan individu untuk menghentikan perilaku tertentu, tanpa mempertimbangkan ambivalensi atau keraguan yang mungkin mereka miliki (Miller dan Rollnick, 2012). Pendekatan yang dianggap relevan adalah konseling adiksi dengan teknik *Motivational Interviewing* yang bertujuan mengidentifikasi dan meningkatkan motivasi pengguna sehingga meningkatkan otonomi dan rasa tanggungjawab konseli dalam mengambil keputusan (Erford, 2015). Keputusan ini berkaitan dengan kesadaran pengguna narkoba dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya yang terhambat sebagai efek penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, pendekatan konseling yang berfokus pada penguatan motivasi dan kesadaran diri dianggap mampu mendukung peningkatan aspek spiritual klien.

Dengan adanya masalah yang muncul akibat penyalahgunaan narkoba dan memengaruhi kondisi kesadaran spiritual penggunanya, maka peneliti merasa perlu meneliti keadaan spiritual para pengguna yang kerap mengalami kehampaan makna, keterputusan hubungan dengan Tuhan, dan rendahnya refleksi diri terhadap kehidupan. Zat adiktif dalam narkoba telah terbukti merusak struktur otak berkaitan dengan kesadaran spiritual, termasuk area yang disebut *God Spot*, sehingga menjadikan individu lebih terasing secara spiritual (Newberg dan Waldman, 2009). Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana teknik *Motivational Interviewing* dapat digunakan

untuk meningkatkan kesadaran spiritual pengguna narkoba, sebagaimana tercermin pada judul penelitian, “*Konseling Adiksi dengan Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Pengguna Narkoba*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan konseling adiksi yang tidak hanya menitikberatkan pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pemulihan kesadaran spiritual pengguna napza.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan keterangan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menemuka beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesadaran spiritual pengguna narkoba di BNN Kota Jakarta Timur sebelum melakukan konseling adiksi dengan teknik *Motivational Interviewing*?
2. Bagaimana penerapan konseling adiksi dengan teknik *Motivational Interviewing* untuk meningkatkan kesadaran spiritual pengguna narkoba di BNN Kota Jakarta Timur?
3. Bagaimana kondisi kesadaran spiritual pengguna narkoba di BNN Kota Jakarta Timur setelah melakukan konseling adiksi dengan teknik *Motivational Interviewing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi kesadaran spiritual pengguna narkoba di BNN Kota Jakarta Timur sebelum melakukan konseling adiksi dengan teknik

Motivational Interviewing.

2. Untuk mengetahui penerapan konseling adiksi di BNN Kota Jakarta Timur dengan teknik *Motivational Interviewing* untuk meningkatkan kesadaran spiritual pengguna narkoba.
3. Untuk mengetahui kondisi kesadaran spiritual pengguna narkoba di BNN Kota Jakarta Timur setelah melakukan konseling adiksi dengan teknik *Motivational Interviewing.*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, terkhusus di bidang konseling adiksi. Dengan menggali lebih jauh tentang salah satu teknik konseling untuk rehabilitasi pengguna narkoba, diharapkan bisa memberikan deskripsi dan menjadi referensi bagi para akademisi. Selain itu, penelitian ini dijadikan sebagai persyaratan akademis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik langsung maupun tidak langsung kepada seluruh pihak berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini membuka kesempatan baru, wawasan dan pengetahuan yang lebih jauh lagi tentang teknik yang digunakan pada konseling adiksi dalam rehabilitasi bagi pengguna narkoba.
2. Bagi lembaga perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan menambah

bahan pustaka terkhusus bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Harapannya agar judul ini menjadi dorongan terhadap riset yang mendalam mengenai tema ini di masa mendatang.

3. Bagi lembaga penyedia layanan, penelitian ini sebagai bentuk apresiasi dan diharapkan menjadi umpan balik bagi tenaga profesional khususnya konselor adiksi dalam upaya rehabilitasi dengan teknik *Motivational Interviewing*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konseling adalah proses pemberian bimbingan yang diberikan oleh ahli kepada individu dengan menggunakan teknik dan prinsip. Berdasarkan *The American Psychological Association, Division of Counseling Psychology, Committee on Definition* (1956), konseling merupakan "proses yang berfungsi membantu seseorang menghadapi kendala-kendala dalam pertumbuhan pribadi sekaligus mendorong tercapainya perkembangan optimal melalui pemanfaatan berbagai sumber daya". Seiring berjalannya waktu, bidang konseling mengalami perkembangan dan beradaptasi berdasarkan kebutuhan konseli. Konseling dengan metode *Motivational Interviewing* sejalan dalam memenuhi kebutuhan konseli untuk lepas dari ketergantungan narkoba dan membangkitkan konseli untuk melakukan perubahan.

Miller dan Rollnick (2009) dalam (Mulawarman, et al., 2020) mengemukakan *Motivational Interviewing* sebagai sebuah panduan yang

berpusat pada individu untuk meningkatkan dan mempertahankan kemauan untuk berubah. Metode ini dibangun sebagai cara intuitif untuk mengatasi ketidakpastian (penolakan) dalam proses terapi dengan pecandu, terutama pecandu alkohol, dengan mendorong orang untuk menjadi lebih sadar akan perilaku maladaptif mereka. *Motivational Interviewing* memiliki tujuan utama membangkitkan dorongan intrinsik dan partisipasi pribadi dalam perilaku mereka. Dengan mengubah tekanan eksternal menjadi idealisme atau tujuan pribadi, diyakini bahwa klien konseling akan mampu menginternalisasi dorongan intrinsik untuk melakukan penyesuaian. Melalui proses *Motivational Interviewing*, individu dapat menemukan makna lebih dalam kehidupan spiritualnya yang kemudian menjadi sumber motivasi yang kuat untuk mencapai tujuannya.

Secara bahasa, kata spiritual berasal dari *spirit* atau *spiritus*, yang mengandung arti nafas, angin, semangat, kehidupan, pengaruh, antusiasme, atau nyawa yang memelihara hidup seseorang. Dalam konteks Barat, kata *spiritus* juga merujuk pada bahan bakar alkohol, sedangkan *spirit* adalah sebutan minuman anggur karena dianggap memberikan semangat. Dengan demikian, kata *spirit* dapat diartikan secara kiasan sebagai semangat atau dorongan yang menjadi landasan suatu tindakan, salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong perilaku manusia (Isep Z. Arifin: 2022).

Spiritualitas disebut juga sebagai keyakinan spiritual. Menurut Hamid (2009), spiritualitas adalah keyakinan seseorang dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Sebagai contoh, seorang

yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas dijelaskan oleh Stoll (1989) sebagai konsep dua dimensi, atau dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal atau hubungan tegak lurus dari bawah ke atas atau sebaliknya adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang MahaTinggi yang menuntun kehidupan seseorang. Dimensi horizontal atau hubungan sejajar adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan. Terdapat hubungan yang terus menerus antara dua dimensi tersebut.

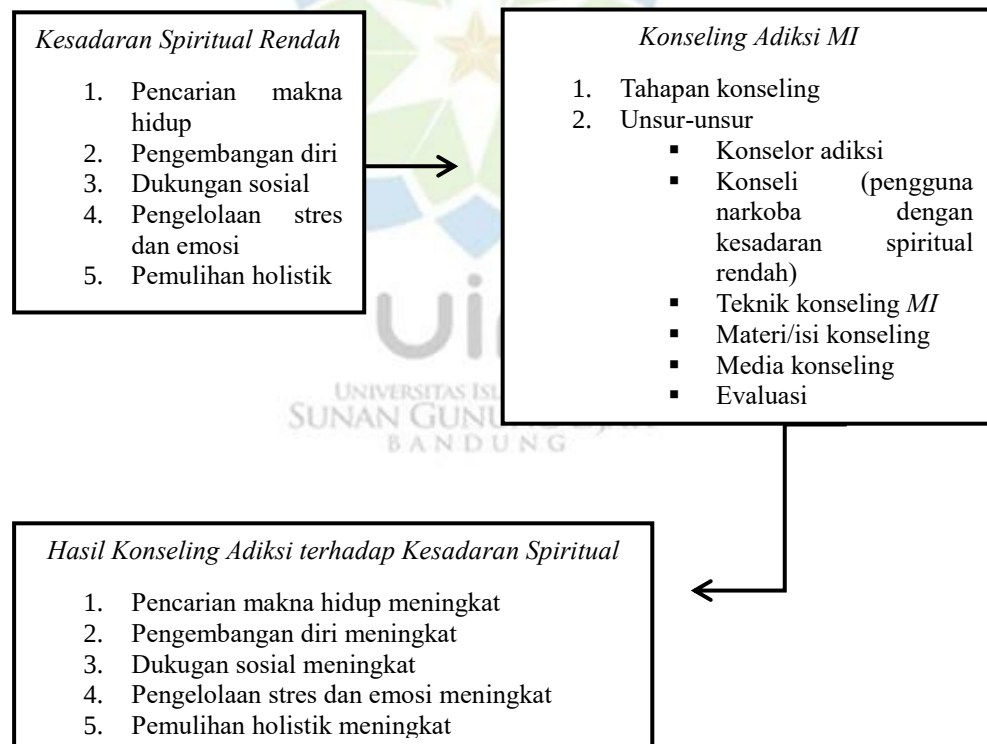
Berdasarkan konsep spiritualitas tersebut, selanjutnya perlu mengenal karakteristik spiritualitas (Hamid, 2009) sebagai berikut:

1. Hubungan dengan diri sendiri. Kekuatan dalam atau *self-reliance*:
 - a. Mengetahui siapa diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki.
 - b. Bersikap percaya pada diri sendiri, optimis, memiliki ketenangan batin, dan keselarasan internal.
2. Hubungan dengan alam *harmonis*:
 - a. Memahami lingkungan, termasuk tumbuhan, hewan, dan iklim.
 - b. Menghidupi hubungan dengan alam (melalui aktivitas menanam, berjalan di alam, mengabadikan, serta melindunginya).
3. Hubungan dengan orang lain *harmonis/suportif*:
 - a. Saling bertukar waktu, pengetahuan, dan sumber daya.
 - b. Merawat anak-anak, orangtua, dan orang yang sakit.
 - c. Meyakini siklus hidup dan mati melalui kunjungan atau melayat.

Bila *tidak harmonis* akan terjadi:

- a. Konflik antar individu.
 - b. Penyelesaian yang justru melahirkan gesekan atau ketidakharmonisan.
4. Hubungan dengan ketuhanan (aktivitas agama sesuai keyakinan pribadi):
- a. Sembahyang/berdoa/meditasi
 - b. Perlengkapan keagamaan.
 - c. Bersatu dengan alam.

1.5.2 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan skema di atas, pengguna narkoba memiliki kesadaran spiritual yang rendah sebelum melakukan konseling adiksi di BNN Kota Jakarta

Timur. Kesadaran spiritual yang rendah menjadi aspek kurangnya hubungan pengguna narkoba dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar dan Tuhan. Sehingga pelaksanaan konseling adiksi memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran spiritual pengguna narkoba, yaitu melalui teknik *Motivational Interviewing*. Melalui pelaksanaan konseling adiksi di BNN Kota Jakarta Timur, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran spiritual pengguna narkoba yang semula rendah menjadi lebih baik.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Badan Narkotika Nasional Kota Jakarta Timur yang berlokasi di Kantor Walikota Jakarta Timur Gedung B2 Lantai 4, RT 11/RW 8, Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13940. Pemilihan lokasi berdasarkan pada tersedianya layanan rawat jalan berupa rehabilitasi bagi pengguna narkoba. Penggunaan metode *Motivational Interviewing* di lokasi yang relevan dengan judul penelitian diharapkan dapat membantu pengumpulan data secara efisien serta berinteraksi dengan narasumber dan sumber informasi terkait lainnya.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme diterapkan dengan menempatkan subjek sebagai pusat pembelajaran. Subjek secara aktif membangun pemahaman baru melalui pengalaman, sehingga pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil konstruksi pribadi dari aktivitas dan refleksi yang dilakukan (Grasselfeld; Aridanto, 2007). Paradigma ini menekankan

pada pemahaman yang dikonstruksi ulang tentang realitas sosial. Sehingga tujuan penelitian dengan paradigma ini untuk bersandar dari pandangan para partisipan tentang teori atau pola makna (Batubara, 2017).

Pemilihan paradigma konstruktivisme relevan dengan judul penelitian karena fokus penelitian ini adalah memahami makna perubahan spiritual yang dialami klien sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman pribadi selama proses konseling. Paradigma ini membuat peneliti untuk melihat bagaimana kesadaran spiritual terbentuk, berkembang, dan dimaknai secara subjektif oleh masing-masing individu dalam konteks rehabilitasi. Pendekatan kualitatif digunakan karena kesadaran spiritual merupakan pengalaman yang sangat personal dan tidak berlaku tunggal. Setiap konseli membangun pemahaman spiritualnya melalui proses konseling *Motivational Interviewing*, sehingga perlu dipahami bagaimana mereka memaknai perubahan yang terjadi. Pendekatan kualitatif juga mampu menggali pengalaman mendalam konseli, konselor, dan staf rehabilitasi tentang bagaimana teknik *Motivational Interviewing* dapat meningkatkan kesadaran spiritual, sebab fenomena ini hanya dapat dipahami melalui cerita dan refleksi langsung dari para partisipan.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif yang berfungsi untuk menjelaskan fakta secara terstruktur dan menggambarkan karakteristik objek penelitian dengan tepat, berdasarkan data yang dikumpulkan dari beragam sumber (Nazir, 1988). Metode ini peneliti gunakan yaitu untuk

menjabarkan kondisi kesadaran spiritual konseli sebelum dan setelah konseling, mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling *Motivational Interviewing* yang berlangsung di lapangan, serta mengungkap pengalaman dari pihak yang terlibat.

Dengan metode deskriptif kualitatif dapat menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi pada proses konseling adiksi dengan teknik *Motivational Interviewing* di BNN Kota Jakarta Timur. Metode ini relevan dengan judul penelitian “Konseling Adiksi dengan Teknik *Motivational Interviewing* untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Pengguna Narkoba” sebab fokus penelitian diarahkan untuk memahami perubahan kesadaran spiritual klien berdasarkan pengalaman dan proses konseling yang dijalani, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Metode ini dapat digunakan untuk menyajikan hasil gambaran nyata mengenai kondisi kesadaran spiritual pengguna narkoba sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling, serta mendeskripsikan penerapan teknik *Motivational Interviewing* yang dilakukan oleh konselor adiksi. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh makna, pola interaksi, serta dinamika proses pemulihan yang muncul selama sesi konseling berlangsung.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian guna mencapai tujuan penelitian.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu diklasifikasikan menjadi:

1. Kondisi kesadaran spiritual pengguna narkoba di BNN Kota Jakarta Timur sebelum melakukan konseling adiksi dengan teknik *Motivational Interviewing*.
2. Proses penerapan konseling adiksi dengan teknik *Motivational Interviewing* untuk meningkatkan kesadaran spiritual pengguna narkoba di BNN Kota Jakarta Timur.
3. Kondisi kesadaran spiritual pengguna narkoba di BNN Kota Jakarta Timur setelah melakukan konseling adiksi dengan teknik *Motivational Interviewing*.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data digunakan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data yaitu:

1.6.4.2.1 Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2012) adalah sekumpulan data yang didapatkan langsung dari informan. Dengan demikian, peneliti dapat menerapkan metode ini dalam pengumpulan data, baik melalui kegiatan observasi maupun wawancara. Data primer merupakan data asli yang bersumber dari berbagai informan sebagai sumber utama, yakni bersumber dari konselor adiksi dan klien pengguna napza di BNN Kota Jakarta Timur. Konselor adiksi yang menjadi sumber informasi berjumlah dua orang, yaitu Bapak Dian Maulana dan Ibu

Nia Harina Utami. Sementara klien pengguna narkoba yang melakukan rehabilitasi konseling adiksi berjumlah dua orang, yaitu Klien IB dan Klien FA.

1.6.4.2.2 Data Sekunder

Data didapatkan secara tidak sengaja dan bertujuan mendukung data yang ada sebelumnya agar lebih lengkap. Data ini dapat berupa, literatur, buku yang berhubungan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2012). Data sekunder mengacu pada data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan berbeda, tapi tetap relevan untuk dapat dimanfaatkan dalam penelitian sehingga memperkaya pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti. Data sekunder yang digunakan berupa arsip data klien dan bahan pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel sebagai referensi penelitian.

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Informan berperan penting sebagai narasumber yang memberikan informasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Informan memudahkan untuk memperoleh informasi sesuai data yang diperlukan karena memiliki wawasan tentang permasalahan berdasarkan fokus penelitian. Dalam penelitian di BNN Kota Jakarta Timur, konselor adiksi dan konseli rehabilitasi adalah informan yang relevan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara

Wawancara merupakan peran situasi tatap muka interpersonal dimana

Seorang penanya melakukan wawancara dengan seorang partisipan, menggunakan serangkaian pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk fokus penelitian (Kerlinger, 1992).

Wawancara dilakukan kepada konseli rehabilitasi yang merupakan pengguna narkoba untuk mengetahui kondisi kesadaran spiritual baik sebelum maupun sesudah melaksanakan konseling adiksi. Selain itu konselor adiksi di BNN Kota Jakarta Timur juga menjadi informan untuk menggali lebih jauh tentang metode *Motivational Interviewing* yang digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam rehabilitasi. Wawancara dilakukan dengan alat bantu berupa catatan dan perekam suara. Wawancara mendalam dilakukan kepada konselor adiksi dan klien rehabilitasi pengguna napza untuk menggali pengalaman pribadi, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap proses konseling dan perubahan spiritual yang terjadi. Teknik ini relevan dengan pendekatan kualitatif dan judul penelitian sebab peningkatan kesadaran spiritual bersifat personal dan subjektif, sehingga hanya bisa dipahami melalui narasi dan refleksi langsung dari para partisipan. Wawancara juga membantu mengonfirmasi hasil observasi dan memperkuat data.

1.6.6.1.1 Observasi

Observasi adalah salah satu landasan utama dari setiap teknik pengumpulan informasi dalam studi kualitatif (Adler dan Adler, 1987). Werner dan Schoepfle (1987) dikutip dalam Hasyim (2016), bahwa observasi yaitu proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan

pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus-menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta.

Dalam observasi dilakukan pencatatan suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain (Morris, 1973). Proses observasi penelitian dilakukan secara partisipan, dimana peneliti berperan sebagai pengamat. Hal ini dilakukan dengan mengamati, menganalisis, dan mencatat data-data yang berkaitan dengan kondisi kesadaran klien. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung dinamika proses konseling adiksi dengan teknik *Motivational Interviewing* di BNN Kota Jakarta Timur, termasuk interaksi antara konselor dan klien, suasana sesi konseling, serta respon emosional dan spiritual klien selama proses berlangsung. Observasi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami konteks alami dan fenomena nyata pelaksanaan konseling *MI*. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap aspek non-verbal, perubahan perilaku, dan situasi sosial yang tidak selalu terungkap lewat wawancara.

1.6.6.2 Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dan berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

(Wahidmurni, 2008).

Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung seperti catatan, asesmen, laporan rehabilitasi, serta riwayat sesi konseling di BNN Kota Jakarta Timur. Tujuannya untuk memperoleh bukti administratif dan memperkuat validitas data lapangan. Hal ini relevan karena mampu menunjukkan konsistensi antara praktik konseling *MI* dan hasil yang tampak pada klien, sekaligus melengkapi hasil observasi dan wawancara.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini dalam menentukan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan *member check*. Triangulasi menurut Mathinson (1988) dalam Sugiyono (2022) tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga melakukan penilaian untuk memastikan data yang digunakan lebih konsisten, lengkap, dan dapat diandalkan. Triangulasi berarti mengecek data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu.

Member check yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Proses ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sebuah data dinilai valid apabila telah mendapat persetujuan dari sumber informasi. Kegiatan *member check* dilakukan guna memverifikasi bahwa data yang digunakan dalam laporan penelitian sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

1.6.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahapan awal dilakukan dengan observasi dan wawancara awal secara langsung dan tatap muka dengan konselor adiksi di BNN Kota Jakarta Timur. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis data dilakukan secara berulang dan interaktif hingga peneliti memperoleh hasil yang tuntas. Tahapan dilakukan untuk memastikan bahwa topik yang akan diteliti benar-benar ada berdasarkan fenomena yang terjadi. Data yang dihimpun berdasarkan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dijadikan bahan dalam analisis data. Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan tiga jalur, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

1.6.8.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan yang meliputi proses penyaringan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penarikan makna, serta pengolahan data awal yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data diperlukan sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data selanjutnya dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya. Hasil yang diperoleh akan memberikan penjelasan mendalam sekaligus memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data lanjutan, serta lebih mudah dicari saat dibutuhkan.

1.6.8.3 Penyajian Data

Setelah mereduksi data hasil pengimpunan sebelumnya, dimana data diolah menjadi bentuk tulisan yang disesuaikan dengan instrumen pengumpulan data, selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian dapat berupa uraian singkat, bagan, dan hubungan antarkategori. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012) paling sering menyajikan data dengan teks naratif. Data yang sistematis memudahkan pemahaman dalam penarikan kesimpulan.

1.6.8.4 Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan data yang valid. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan perlu diperiksa kembali secara seksama untuk memastikan keakuratannya sebelum kesimpulan akhir diambil.

